

Edisi 281

GRATIS



Mohon tidak dibaca  
ketika khutbah Jumat  
berlangsung dan tidak  
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah



IKUTI KAMI DI

# DOA ORANG KAFIR YANG TERZALIMI

**S**EBAGAIMANA maklum diketahui, bahwa setiap doa yang dipanjatkan oleh orang Mukmin saat dizalimi akan langsung diijabah oleh Allah ﷻ. Hal ini berdasarkan hadis masyhur yang menyatakan bahwa doa adalah senjata bagi orang-orang Mukmin. Namun, bagaimana jika yang dizalimi itu ternyata orang kafir, apakah doa mereka tetap diijabah oleh Allah ﷻ? Untuk mengetahui jawabannya, simak dengan cermat kajian berikut.





## HATI-HATI TERHADAP DOA ORANG KAFIR YANG TERZALIMI (!)

**P**ERTAMA kali yang harus kita pahami di sini adalah definisi doa itu sendiri. Mengenai hal ini, Syekh Abdus-Salam bin Ibrahim al-Laqqani mendefinisikannya sebagai berikut:

رَفْعُ الْحَاجَاتِ إِلَى رَافِعِ الدَّرَجَاتِ

"Meminta hajat pada Tuhan yang Maha meningkatkan derajat seseorang (Allah ﷻ)."  
(Syarhu-Ittihaf al-Murid bi Jauharatit-Tauhid, hlm. 229)

Dikarenakan doa merupakan permintaan seorang hamba agar hajatnya terkabulkan, masing-masing dari kita pasti sudah mengetahui bahwa doa orang yang terzalimi pun lebih dahsyat, bahkan langsung dikabulkan oleh Allah ﷻ. Hal ini berdasarkan hadis Nabi yang berbunyi demikian:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ:  
دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمَسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ  
عَلَى وَلَدِهِ

"Tiga doa yang tidak diragukan lagi kemustajabannya: (1) doa orang yang terzalimi, (2) doa orang yang bepergian, (3) doa orang tua untuk anaknya." (HR. Ahmad)

Dari sini, kemudian timbul sebuah pertanyaan yang telah tebersit di benak masyarakat awam. Pertanyaannya, bagaimana jika orang yang terzalimi adalah orang kafir? Apakah doanya akan tetap mustajaba mengingat dia bukan orang Mukmin? Jawabannya adalah doa mereka yang terzalimi akan segera dikabulkan oleh Allah ﷻ.

Jawaban ini juga dari keterangan yang telah disampaikan oleh Baginda Nabi. Pada salah satu sabdanya, Baginda Nabi pernah menegaskan: yang artinya, "*Berhati-hatilah terhadap doa orang yang terzalimi, meskipun ia orang kafir, sesungguhnya tak ada penghalang baginya.*" (HR. Ath-Thabarani)

Salah satu komentator hadis, al-Imam Abdur-Rauf al-Munawi, menjelaskan bahwa apa yang disampaikan oleh Rasulullah tersebut tidak dibatasi dengan agama, latar belakang, atau semacamnya, melainkan mutlak bagi setiap orang yang sedang dalam keadaan terzalimi,

**"Tidak dibatasi dengan agama, latar belakang, atau semacamnya, melainkan mutlak bagi setiap orang yang sedang dalam keadaan terzalimi"**

baik orang itu fasik maupun kafir. Sebab terkabulkan doanya bukan sebab kekafiran atau kefasikannya, melainkan karena ia sedang dalam kondisi dizalimi (*Faidhul Qadir* juz. 1 hlm. 142).

Pada intinya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kita tetap tidak diperkenankan untuk menzalimi orang lain, baik kezaliman tersebut disebabkan perbedaan agama atau latar belakang lainnya. Sebab, doa dari orang yang terzalimi itu akan langsung diijabah oleh Allah ﷻ. Sehingga, perbuatan zalim harus tetap kita jauhi. *Waallâhu A'lam bish-Shawwâb.*

**Aris Daniyal** | Tauiyah

## MAQALAT

### BENARKAH PELAKU DOSA BESAR MENJADI KUFUR?

أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ مُتَّفِقُونَ كُلُّهُمْ عَلَى أَنَّ مُرْتَكِبَ الْكَبِيرَةِ لَا يَكْفُرُ كُفْرًا يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ بِالْكَلِّيَّةِ  
كَمَا قَالَتِ الْخَوَارِجُ

"Semua ulama Ahlussunah bersepakat bahwa pelaku dosa besar tidaklah kufur yang keluar dari agama secara keseluruhan sebagaimana pendapat aliran Khawarij."

(*Al-Ma'man minadh-Dhalâlah* juz. 2 hlm. 72)

# TAKZIAH; PENGHIBUR KORBAN MUSIBAH

**S**ALAH satu tradisi yang telah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat adalah bertakziah yang dikenal dengan sebutan *melayat*. Hal ini dilakukan tatkala ada seorang kerabat atau tetangga yang tengah tertimpa musibah atas kewafatan dari salah satu sanak familinya,

Sebelum mendalami kajian terkait takziah ini, alangkah baiknya jika pembahasan ini dimulai dari segi bahasa.

Takziah secara bahasa, seperti keterangan yang telah diterangkan oleh al-Imam Ibnu Mandzur, adalah menghibur seraya memotivasi keluarga korban bencana agar terus-menerus berusaha sabar atas musibah yang telah ditimpanya (*Lisânul-'Arab* juz. 15 hlm. 52).

Definisi yang disampaikan oleh al-Imam Ibnu Mandzur di atas didasarkan pada firman Allah ﷻ berikut:





وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"Dan, saling menolonglah kalian semua dalam kebaikan dan ketakwaan." (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Dengan dalil yang sama, al-Imam an-Nawawi dalam adikaryanya, *al-Adzkâr an-Nawawiyah*, memberikan penegasan bahwa fungsi dari takziah kepada orang yang sedang tertimpa musibah di antaranya adalah agar orang tersebut bisa terhibur, ceria kembali, dan meringankan deritanya. Sehingga tidak heran jika bertakziah termasuk amalan yang sunah. Sebab, hal itu merupakan bentuk dari amar makruf nahi mungkar dan mengamalkan firmah Allah ﷻ dalam Surah al-Maidah ayat dua tadi (*al-Adzkâr an-Nawawiyah* hlm. 121).

### Keutamaan Bertakziah

Setelah mengetahui kesunahan takziah ini, maka perlu kiranya kita mengetahui keutamaan bagi mereka yang senantiasa melaksanakannya. Di antaranya adalah dua hadis Nabi berikut:

Pertama, dari Shahabat Abu Barzah yang diriwayatkan oleh al-Imam at-Tirmizi, Rasulullah pernah bersabda:

مَنْ عَزَى ثَقْلًا كَسِيَّ بُرْدًا فِي الْجَنَّةِ

"Barang siapa yang bertakziah kepada orang yang kehilangan putranya, maka Allah akan memberikan pakaian keagungan di surga-Nya." (HR. At-Tirmizi).

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Baihaqi, di mana Baginda Nabi pernah bersabda:

مَا مِنْ مُؤْمِنِينَ يُعَزِّي أَحَاهُ إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حَلَلِ الْكِرْمَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah seorang mukmin yang bertakziah kepada saudaranya yang sedang tertimpa musibah melainkan akan Allah berikan pakaian kemuliaan kelak di surga." {HR. Al-Baihaqi}.

Pada intinya, bertakziah kepada korban musibah merupakan hal yang sangat dianjurkan bagi umat Islam, karena dapat meningkatkan rasa saling menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Di samping itu, juga terdapat ganjaran besar bagi siapa saja yang hendak melaksanakannya. *Wallâhu A'lam bish-Shawwâb*.

**M. Roviul Bada** | Tauiyah



## MARI BANTU Wujudkan MIMPI MEREKA

MELALUI PROGRAM PEDULI PENDIDIKAN

## BEASISWA MURID/SANTRI

Madrasah Diniyah / Pondok Pesantren  
Untuk Anak Yatim dan Dhuafa

### JENIS KEMAMPUAN

- Tahfidz al-Quran
- Tahfidz Hadits
- Tahfidz Nadhom
- Jurnalis Media
- Tahsinul Khat
- Bahasa Arab & Inggris
- Mampu Baca Kitab
- Pidato
- Dhufur

### TINGKAT PENDIDIKAN

- Idadiyah Almfithah - Ibtidaiyah  
- Tsanawiyah - Aliyah

### NILAI BEASISWA

Rp. 900.000/Bulan  
Rp. 9.000.000/Tahun  
Sesuai S&K

### Rekening Donasi

BCA : 0899997001

A.N: Yayasan LAZ Sidogiri

Konfirmasi donasi (WA): 0823 3679 3679

<https://lazsidogiri.org/donasi>



### ISTIGHASAH & DOA BERSAMA

+300 Santri gelar Istighasah dan Doa bersama setelah shalat jum'at untuk Anda dan semua Donatur

# HIDUP BERSOSIAL DENGAN PEMELUK AGAMA LAIN

**S**EBUAH realitas yang harus diakui oleh semua orang bahwa di dunia ini kita tidak hanya hidup dengan orang yang sama dengan kita. Kita juga hidup dengan orang yang tidak sama dengan kita, baik ras, suku, warna kulit, bahkan agama sekalipun. Terutama di Indonesia, penduduk di negara kita ini tidak hanya Muslim, tetapi ada yang Kristen, Budha, Hindu, dan lain sebagainya. Sebagai umat Islam kita harus hidup bersosial dengan pemeluk agama lain, yang tentunya harus sesuai dengan ajaran Islam. Mengenai hal ini, simak wawancara **Fairus Ubbadi** dengan **Ust. Dairobi Naji** selaku **Dewan Pakar Annajah Center Sidogiri (ACS)** beberapa waktu lalu.

## *Perluah kita hidup bersosial dengan pemeluk agama lain?*

Keberadaan non-Muslim itu adalah realitas kehidupan yang tidak bisa kita hindari. Maka, umat Islam harus bisa membangun relasi sosialnya dengan non-Muslim, Sebab, itu ada dalam ajaran kita, sejarahnya juga ada, pedomannya, ajarannya ada; ada batasannya, ya sudah lengkaplah. Setidaknya secara fikih, non-Muslim itu ada yang zimi, ada yang *musta'min*, ada yang *mu'âhad*, yang *harbi*, dan ada yang murtad. Itu kalau segi bagaimana Islam itu membangun relasi sosial dengan mereka. Itu setidaknya sudah ada pembagian, bagaimana kita bersikap kepada kafir zimi; kafir yang



berada di negeri kita dan dilindungi oleh negara kita, itu kan aturannya jelas bahwa kita tidak boleh mengganggu kafir zimi. Kafir zimi sebagai tetangga memiliki hak sebagai tetangga untuk kita perlakukan dengan cara yang baik.

### **Adakah dalil al-Quran yang menjelaskan tema yang sedang kita bahas?**

Saya kira yang paling pas adalah ayat yang ada di surah al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي  
الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
(المتحنة [٦٠]: ٨)

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil" (QS. Al-Mumtahanah [60] : 8).

Walaupun ulama berbeda pendapat mengenai ayat ini; ada yang mengatakan bahwa ayat ini dinusakh. Tapi ada juga yang berpendapat tidak dinusakh, bahwa

kita harus tetap berbuat baik dan berlaku adil, [ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ].

### **Bagaimana batasan dalam hidup bersosial dengan pemeluk agama lain?**

Pertama: dalam urusan ajaran, urusan teologi kita berhadapan dengan mereka " لَكُمْ دِينَكُمْ وَلِي دِين " , tidak ada istilah berbaik-baik dengan mereka. Dalam urusan ajaran kita harus tegas mengatakan non-Muslim itu sesat, non-Muslim itu ya kafir ya sesat. Cuma dalam urusan sosial kita diperintahkan untuk berbuat baik dengan mereka.

Kedua: Dalam hal-hal yang bersifat ciri khas keagamaan kita tidak boleh menyerupai mereka, *Tasyabbuh*, untuk hal-hal yang merupakan ciri khas dari komunitas keagamaan mereka kita tidak boleh *Tasyabbuh* karena itu sudah masuk pada urusan teologis dan ajaran. Jadi batasnya adalah jangan sampai terjadi *Tasyabbuh* dalam hal yang menjadi ciri khas komunitas mereka apalagi terjadi pencampuran ajaran.

| Tauiyah

#### Diterbitkan Oleh :



#### Mitra Kami :



#### PERSONALIA:

**Pelindung:** D. Nawawy Sadoellah  
(Wakil Ketua Umum PPS)

**Penanggung Jawab:** Moh. Achyat Ahmad  
(Direktur Annajah Center Sidogiri)

**Koordinator:** M. Khowarismi  
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)

**Pemimpin Redaksi:** Muhammad Roviul Bada

**Editor:** M. Khoiron Abdulloh

**Sekretaris Redaksi:** Aris Daniyal

**Redaktur:** Bachrul Widad

**Redaksi:** Adli Fairus Ubbadi,

Ahmad Khoil,

Muhammad Syauiq Ramadhan,

Muhammad Nauval Musthofa Yahya,

Ach Salim

**Desain Grafis:** Achmad Khoiron,

Fahri Maulana

#### ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,  
Gedung Perkantoran No. 07,  
Pondok Pesantren Sidogiri,  
Sidogiri Kraton Pasuruan  
Po Box: 22 Pasuruan, 67101  
Jawa Timur Indonesia.

! Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui **sosmed ACS**.

AnnajahSidogiri.ID

annajahcenter

0857 3145 5000 (WA Official ACS),  
0851 7447 1455 (Pinned Tauiyah),  
0851 7447 1437 (Admin Annajahsidogiri.id)



Annajah Center Sidogiri



@annajah\_center



Annajah Search

# PERNAK-PERNIK SYAFAAT RASULULLAH ﷺ

**N**abi Muhammad ﷺ adalah makhluk paling sempurna di antara makhluk yang lain, serta Nabi paling mulia di antara nabi-nabi yang diutus. Beliau merupakan satu-satunya Nabi yang bisa memberikan syafaat (pertolongan) di akhirat nanti, lebih tepatnya di padang Mahsyar, di saat para nabi yang lain tidak ada yang mampu memberikan syafaat. Berikut ini adalah penjelasan terkait syafaat Rasulullah ﷺ yang mencakup:

- 1** Syafaat Rasulullah ﷺ di hari pengadilan manusia yang sangat mencekam, yang mana manusia ingin berlari dari Mahsyar. Ini yang disebut dengan "*Syafaatul-'Uzma*." Sebab, syafaat ini merupakan kedudukan terpuji, di mana manusia sejak pertama hingga terakhir memuji Rasulullah ﷺ. Syafaat ini bersifat khusus untuknya.
- 2** Syafaat Rasulullah ﷺ untuk memasukkan sekelompok orang yang seharusnya masuk neraka ke dalam surga. Syafaat ini juga hanya diperuntukkan Rasulullah ﷺ.
- 3** Syafaat Rasulullah ﷺ untuk mengeluarkan sekelompok orang dari neraka. Syafaat ini tidak khusus untuk Rasulullah saja. Akan tetapi, Syafaat ini juga dimiliki oleh para ulama dan auliya'.
- 4** Syafaat Rasulullah ﷺ untuk memasukkan sekelompok orang ke dalam surga tanpa melalui hisab. Karena, Rasulullah ﷺ mengantar mereka sejak bangun dari kuburnya hingga ke surga. Syafaat ini tertentu untuknya.
- 5** Syafaat Rasulullah ﷺ untuk mengangkat derajat sekelompok orang di dalam surga. Tidak ada dalil al-Quran dan hadis yang menerangkan kekhususan syafaat ini untuk Baginda Nabi. Akan tetapi, al-Imam an-Nawawi menganggap hal itu mungkin terjadi.
- 6** Syafaat Rasulullah ﷺ untuk meringankan siksa sejumlah orang kafir.